

# PERUBAHAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA PERDESAAN: ANALISIS DATA PATANAS TAHUN 1995 DAN 2007

Sumaryanto dan Tahlim Sudaryanto

*Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian  
Jl. Ahmad Yani No. 70 16161*

## ABSTRAK

Dalam evaluasi kebijakan maupun perumusan strategi pembangunan pertanian di masa datang, hasil analisis mengenai perubahan pendapatan masyarakat perdesaan sangat dibutuhkan. Dengan menggunakan data PATANAS Tahun 1995 dan 2007, hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan masyarakat perdesaan selama periode tersebut telah meningkat sekitar 1,9 persen/tahun. Peningkatan pendapatan di perdesaan Luar Jawa jauh lebih tinggi daripada di Jawa (2,7 vs 1,4 persen/tahun). Peningkatan tertinggi terjadi di perdesaan dengan agroekosistem lahan kering yang usahataniya didominasi komoditas perkebunan. Di perdesaan Jawa, kontribusi sektor pertanian dalam struktur pendapatan rumah tangga perdesaan turun drastis, sebaliknya di Luar Jawa cenderung meningkat. Sumber pertumbuhan pendapatan di perdesaan Jawa terutama berasal dari sektor non pertanian, sedangkan di Luar Jawa masih berasal dari sektor pertanian. Di perdesaan, bidang-bidang pekerjaan non pertanian yang semakin berkembang adalah kegiatan jasa, terutama perdagangan dan transportasi. Secara umum, distribusi pendapatan di perdesaan termasuk kategori sedang dan arah perubahannya sangat bervariasi antar desa, baik di Jawa maupun Luar Jawa. Khususnya pada rumah tangga petani, partisipasinya dalam kegiatan non pertanian dalam bentuk usaha sendiri dan sebagai buruh masing-masing adalah sekitar 36 persen dan 22 persen. Proporsi petani yang berkeinginan kuat mewariskan usahataniya kurang dari 50 persen, dan di Pulau Jawa lebih rendah daripada di Luar Jawa. Sukses pertanian di lahan pesawahan cukup mengkhawatirkan mengingat proporsi rumah tangga petani yang mempunyai keinginan kuat untuk mewariskan usahataniya hanya sekitar 40 persen.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Krisis keuangan global sekarang ini maupun krisis ekonomi yang dialami beberapa negara berkembang di Asia (termasuk Indonesia) dan Amerika Latin tahun 1998 sesungguhnya mengandung hikmah bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan harus memenuhi dua kondisi berikut secara simultan. *Pertama*, pertumbuhan ekonomi harus berbasis pada sektor riil. Dalam konteks ini, pembangunan pertanian dan perdesaan sangat strategis karena kondusif untuk menciptakan struktur ekonomi yang sehat, pro pemerataan dan penanggulangan kemiskinan, serta memperkuat ketahanan pangan (Hossain, 2001; Irz *et al*, 2001; Poonyth *et al*, 2001; O'Ryan and Miller, 2003; Bhanumurthy and Mitra, 2004)<sup>1</sup>. *Kedua*, pertumbuhan

---

<sup>1</sup> Bahkan jika pembangunan pertanian dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip "sustainable farming" dapat berkontribusi nyata dalam mendukung pelestarian lingkungan (Commission of The European Communities, 1999; Scot, 2001; Atkinson, 2003) karena usahatani pada dasarnya adalah suatu "managed ecosystem" (Antle and Capalbo, 2002).

ekonomi harus pro pemerataan. Upaya mempersempit senjang pendapatan antar golongan masyarakat maupun antar wilayah harus secara serius dan konsisten terus dilakukan. Cukup banyak bukti empiris menunjukkan bahwa determinan pergolakan politik – yang dapat mengancam keberlanjutan pertumbuhan ekonomi – di negara-negara berkembang sangat erat hubungannya dengan ketimpangan pendapatan (Gupta, 1990; Nelson, 1998; Rodríguez, 2000; Cramer, 2003; Justino, 2004).

Pertumbuhan ekonomi seringkali diikuti dengan perubahan struktur pendapatan. Bagi negara yang sedang berkembang, lazimnya tahap awal perkembangan ekonomi dicirikan oleh peranan sektor pertanian yang dominan. Selanjutnya, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, peranan sektor industri dan jasa semakin besar dan sebaliknya peranan sektor pertanian menurun.

Dalam lingkup makro, rata-rata tingkat pertumbuhan PDB Indonesia dalam kurun waktu 2000-2007 adalah sekitar 5,1 persen/tahun dengan tingkat inflasi rata-rata sekitar 5,8 persen. Namun demikian, pengangguran terbuka memang masih sangat tinggi yakni sekitar 9,6 persen dan angka kemiskinan juga masih cukup tinggi yaitu sekitar 17,1 persen (Maret 2008, diperkirakan sekitar 15,4 persen). Seiring dengan meningkatnya peran sektor non pertanian, maka kontribusi sektor pertanian dalam PDB terus menurun. Tahun 2007, kontribusi sektor pertanian adalah sekitar 10,4 persen, sedangkan pada tahun 2005 adalah sekitar 14,9 persen. Di sisi lain, sektor pertanian masih menjadi salah satu andalan penyerapan tenaga kerja. Sebagai contoh, pada tahun 2007 dari 95,46 juta angkatan kerja sekitar 42 persen bekerja di sektor pertanian. Kontribusi sektor perdagangan mencapai 20,12 persen, industri 12,46 persen, dan jasa sekitar 11,90 persen.

Gambaran di lingkup makro sangat berguna dalam perumusan strategi pembangunan ekonomi jangka menengah dan jangka panjang. Namun efektivitas instrumen kebijakan akan sangat ditentukan oleh infrastrukturnya dan untuk merumuskannya sangat membutuhkan hasil-hasil studi empiris lingkup mikro.

Berbagai studi di lingkup mikro yang selama ini dilakukan oleh Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian memperlihatkan meningkatnya peran sektor non pertanian sebagai sumber pendapatan rumah tangga di perdesaan. Akan tetapi sebagian besar hasil-hasil penelitian tersebut juga memperoleh kesimpulan bahwa meningkatnya peranan sektor non pertanian di perdesaan masih belum mencapai sasaran yang diharapkan. Selain pertumbuhannya dalam penyerapan tenaga kerja lebih rendah dari pertumbuhan angkatan kerja, sebagian besar dari kesempatan kerja non pertanian yang dapat diakses penduduk perdesaan adalah di sektor non formal, baik di perdesaan maupun di perkotaan. Laju peningkatan kesempatan kerja non pertanian yang mempunyai kaitan kuat dengan sektor pertanian relatif rendah. Oleh karena itu, peningkatan peran sektor non pertanian sebagai sumber pendapatan rumah tangga berkorelasi positif dengan peningkatan urbanisasi tenaga kerja ke wilayah perkotaan.

Menurut Nerlove (1994), perubahan struktur perekonomian yang dicirikan oleh menurunnya pangsa sektor pertanian harus dicermati. Kondisi yang diharapkan adalah bahwa pertumbuhan produktivitas total sektor pertanian harus dapat ditingkatkan sehingga mampu mengimbangi rataan laju pertumbuhan non pertanian dan penduduk agar pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan tidak mengalami hambatan.

Pembangunan ekonomi yang memprioritaskan pada pertumbuhan industri dengan mengesampingkan pertanian akan menimbulkan setidaknya dua masalah yaitu: (1) stagnasi pasar domestik, dan (2) masalah neraca pembayaran. Apabila pendapatan masyarakat perdesaan tidak meningkat maka pertumbuhan pasar dalam negeri dan permintaan barang-barang manufaktur akan terbatas. Sebaliknya, keberhasilan pembangunan sektor industri dan perkotaan akan meningkatkan permintaan komoditas pertanian. Kalau produksi pertanian tidak meningkat, maka impor akan meningkat dan berakibat timbulnya masalah neraca pembayaran. Hal demikian akan berdampak sangat negatif bagi negara berkembang dengan jumlah penduduk besar dimana nafkah sebagian besar penduduknya masih bertumpu pada sektor pertanian. Studi empiris di China (Knight and Song, 1993) yang mencakup 2400 desa menunjukkan bahwa berkembangnya sektor non pertanian terwujud berkat keberhasilan sektor pertanian.

Di Indonesia, dominasi peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja perlu disikapi secara kritis. Di satu sisi, fenomena tersebut merupakan indikasi bahwa sektor ini dapat dipandang sebagai salah satu andalan untuk menanggulangi pengangguran. Akan tetapi di sisi lain, fenomena tersebut mengindikasikan bahwa upaya untuk mengurangi angka kemiskinan menjadi lebih berat. Hal ini disebabkan pertumbuhan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian tertinggal jauh jika dibandingkan sektor non pertanian. Faktanya, pada tahun 2007 sekitar 63,5 persen penduduk miskin Indonesia adalah penduduk perdesaan dan sebagian besar dari mereka menggantungkan nafkahnya dari pertanian.

Tulisan ini bertujuan untuk membahas perubahan pendapatan rumah tangga di perdesaan. Pembahasan difokuskan pada perubahan struktur pendapatan rumah tangga. Data yang dianalisis merupakan data panel dari survey rumah tangga perdesaan pada tahun 1995 dan 2007.

## **Data**

Pembahasan dalam makalah ini didasarkan atas analisis data rumah tangga perdesaan yang dihasilkan dari survey rumah tangga di perdesaan di Jawa dan Luar Jawa yang mencerminkan beberapa agro-ekosistem yang berbeda. Perbedaan Jawa dan Luar Jawa dilandasi pertimbangan: (a) kepadatan penduduk di Jawa sekitar 7 kali lipat jika dibandingkan Luar Jawa, (2) proses urbanisasi di Jawa sudah berlangsung lebih lama dan lebih cepat, (3) secara umum kondisi infrastruktur di Jawa jauh lebih maju dibandingkan Luar Jawa, dan (4) secara umum investasi di sektor industri dan jasa di Jawa lebih menonjol. Di Jawa, penelitian dilakukan di Provinsi Jawa Tengah dan

Jawa Timur, sedangkan di Luar Jawa adalah di Lampung, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan (Lampiran 1).

Pembedaan agroekosistem dilandasi pertimbangan bahwa secara empiris komoditas pertanian utama yang dikembangkan oleh petani sangat terkait dengan ekosistem. Sementara itu perbedaan kelompok komoditas memberikan implikasi yang berbeda pula. Sebagai contoh, sistem kelembagaan hubungan kerja, dinamika penguasaan lahan, dan sistem pemasaran komoditas pertanian di wilayah perdesaan penghasil komoditas perkebunan (orientasi ekspor) akan berbeda dengan wilayah perdesaan penghasil padi.

Dalam penelitian ini agroekosistem dipilah menjadi empat kategori yaitu:

- (1) Agroekosistem pesawahan, yaitu perdesaan yang pertaniannya didominasi usahatani padi sawah. Dalam konteks ini tercakup sawah berpengairan teknis maupun non teknis.
- (2) Agroekosistem lahan kering tipe-1, yaitu perdesaan yang pertaniannya didominasi usahatani tanaman palawija, sayuran, dan atau buah-buahan.
- (3) Agroekosistem lahan kering tipe-2, yaitu perdesaan yang pertaniannya didominasi usahatani tanaman perkebunan.
- (4) Agroekosistem pesisir, yaitu perdesaan yang pertaniannya didominasi usaha perikanan, baik perikanan budidaya maupun perikanan tangkap.

Pembedaan agroekosistem tidak sepenuhnya mencerminkan usahatani yang dikembangkan penduduk perdesaan tersebut secara mutlak. Sebagai contoh, di wilayah pesisir sebagian petani juga ada yang berusahatani padi. Demikianpun halnya, petani di perdesaan yang termasuk kategori agroekosistem lahan kering tipe-1, sebagian petaninya juga ada yang mengusahakan tanaman perkebunan dan sebaliknya, di agroekosistem lahan kering tipe-2 juga ditemukan beberapa petani yang mengusahakan komoditas palawija, bahkan padi.

Pemilihan desa contoh maupun rumah tangga contoh di masing-masing agroekosistem tersebut dilakukan pada tahun 1989. Rumah tangga contoh merepresentasikan populasi penduduk perdesaan, bukan hanya petani (Sudaryanto and Pasandaran, 1989). Penarikan contoh menggunakan metoda *stratified random sampling* dimana stratifikasinya didasarkan atas luas pemilikan lahan.

Dalam tulisan ini yang akan dibahas adalah hasil survey tahun 1995 dan tahun 2007. Jumlah rumah tangga contoh tahun 1995 adalah sekitar 45 – 50. Pada tahun 2007, rumah tangga tersebut disurvei kembali, tetapi jumlahnya hanya berkisar antara 20 – 25. Penarikan contoh tahun 2007 menggunakan pendekatan yang sama dengan tahun 1995.

## PERUBAHAN PENDAPATAN DAN PROSPEK PERTANIAN DI PERDESAAN

### Perbandingan Antar Wilayah dan Agroekosistem

Dalam kurun waktu 12 tahun (1995 – 2007) terdapat beberapa perubahan yang penting dalam pendapatan rumah tangga perdesaan. Pertama, pendapatan rumah tangga meningkat meskipun peningkatannya memang lebih rendah dari rata-rata pendapatan pertumbuhan ekonomi. Dengan asumsi harga beras di perdesaan yang berlaku dapat diperlakukan sebagai deflator, hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga perdesaan di Luar Jawa meningkat lebih cepat daripada rumah tangga perdesaan di Jawa, padahal pada tahun 1995 pendapatan mereka lebih rendah<sup>2</sup>. Jika pendapatan mencerminkan tingkat kesejahteraan, fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan tingkat kesejahteraan antara penduduk perdesaan di Jawa dengan Luar Jawa semakin menyempit. Kedua, kontribusi sektor pertanian dalam struktur pendapatan rumah tangga perdesaan menunjukkan kecenderungan menurun, dan polanya sangat berbeda antara perdesaan Jawa dan Luar Jawa. Di Jawa, peranan sektor pertanian turun drastis dari sekitar 50 persen pada tahun 1995 menjadi hanya sekitar 25 persen pada tahun 2007. Sebaliknya, di Luar Jawa peranan sektor pertanian secara relatif justru meningkat dari semula sekitar 64 persen menjadi sekitar 68 persen (Tabel 1).

Tabel 1. Perubahan pendapatan rumah tangga di perdesaan, tahun 1995 dan 2007 (Rp.1000)

|                  | 1995               |                |         | 2007                 |                  |         |
|------------------|--------------------|----------------|---------|----------------------|------------------|---------|
|                  | Per RT             | Per kap        | % Pert. | Per RT               | Per kap          | % Pert. |
| Jawa             | 3 648,8<br>(2 811) | 803,5<br>(619) | 49,8    | 14 667,7<br>( 3 246) | 3 253,0<br>(720) | 25,2    |
| Luar Jawa        | 3 258,0<br>(2 510) | 708,7<br>(546) | 64,0    | 15 362,7<br>(3 399)  | 3 269,7<br>(723) | 68,1    |
| Jawa + Luar Jawa | 3 402,1<br>(2 621) | 741,2<br>(571) | 58,8    | 14 538,5<br>(3 217)  | 3 174,1<br>(702) | 54,0    |

\*) : angka dalam kurung menunjukkan besaran dalam unit setara beras (Kg) menurut harga beras yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.

Dalam ukuran setara beras, rata-rata pendapatan per kapita tahun 1995 dan 2007 masing-masing adalah 571 dan 702 kg/kapita/tahun. Jadi dalam kurun waktu 12 tahun meningkat sekitar 23 persen atau rata-rata sekitar 1,92 persen per tahun. Jika dirinci lebih lanjut, rata-rata peningkatan pendapatan per kapita rumah tangga perdesaan di Jawa adalah sekitar 1,4 persen per tahun, sedangkan di Luar Jawa adalah sekitar 2,7 persen per tahun.

Perbedaan yang sangat mencolok antara peningkatan pendapatan rumah tangga perdesaan antar kedua wilayah tersebut terkait dengan beberapa faktor berikut. Pertama, rata-rata luas penguasaan lahan rumah tangga perdesaan di Jawa hanya sekitar sepertiga

<sup>2</sup> Rata-rata harga beras di hitung dari harga beras yang dikonsumsi rumah tangga perdesaan lokasi penelitian. Untuk tahun 1995 adalah Rp. 770.4/Kg, sedangkan tahun 2007 adalah Rp. 4518.8/Kg

dari rata-rata luas penguasaan lahan rumah tangga perdesaan Luar Jawa (Lampiran 2). Dengan kondisi seperti itu, meskipun rata-rata pendapatan per hektar per tahun rumah tangga perdesaan di Jawa pada umumnya lebih tinggi namun total pendapatan yang dinikmati tetap lebih rendah. Kedua, proporsi petani di Luar Jawa yang mengusahakan komoditas perkebunan jauh lebih banyak daripada di Jawa; sementara itu pada tahun 2007 yang lalu rata-rata harga komoditas perkebunan seperti kopi, lada, kakao, karet, dan kelapa sawit merupakan yang tertinggi dalam dasawarsa terakhir. Ketiga, kombinasi dari kedua faktor tersebut di atas (Tabel 2).

Tabel 2. Rata-rata pendapatan rumah tangga di perdesaan Jawa dan Luar Jawa menurut tipe agroekosistem dominan, 2007.

| Agroekosistem          | Jawa                |                      | Luar Jawa           |                      |
|------------------------|---------------------|----------------------|---------------------|----------------------|
|                        | Pendapatan (Rp.000) | Pangsa pertanian (%) | Pendapatan (Rp.000) | Pangsa pertanian (%) |
| Pesawahan (padi)       | 14 618,2            | 19,0                 | 15 406,0            | 68,5                 |
| Lahan kering tipe_1*)  | 15 163,9            | 29,0                 | 14 870,5            | 79,7                 |
| Lahan kering tipe_2**) | -                   | -                    | 16 429,3            | 63,5                 |
| Pantai ***)            | 14 303,7            | 31,9                 | 12 308,4            | 50,5                 |

\*) : komoditas dominan adalah palawija dan atau sayuran

\*\*): komoditas dominan adalah tanaman perkebunan

\*\*\*): usahatani tambak, perikanan laut, dan sebagian kecil tanaman pangan/perkebunan

Tabel 2 di atas menyajikan dua fakta menarik sebagai berikut. Pertama, bahwa pendapatan tertinggi dinikmati oleh rumah tangga agroekosistem lahan kering tipe\_2 (komoditas dominan tanaman perkebunan), sedangkan yang terendah terjadi di pedesaan agroekosistem pantai. Kedua, bahwa tingkat kesenjangan pendapatan antar agroekosistem di Luar Jawa relatif lebih tinggi daripada di Jawa. Kesimpulan terpenting yang dapat ditarik dari fenomena tersebut adalah bahwa peran dominan agroekosistem sebagai determinan pendapatan masyarakat perdesaan semakin menurun jika kontribusi pendapatan rumah tangga dari pertanian semakin kecil.

Apakah dengan demikian peningkatan pendapatan akan lebih mudah ditempuh melalui pengembangan komoditas perkebunan? Jawabannya perlu mempertimbangkan hal-hal berikut. Pertama, profitabilitas usahatani sangat dipengaruhi oleh kelayakan teknis dan finansial usahatani yang salah satu determinannya adalah kesesuaian agroekosistem. Di sisi lain, agroekosistem merupakan resultante dari kondisi ekosistem dan rekayasa manusia dalam sistem pertanian yang dikembangkan pada ekosistem tersebut. Kondisi ekosistem itu sendiri terbentuk dari dan dipengaruhi oleh iklim, kondisi lahan, elevasi, topografi, *altitude*, *latitude*, dan sebagainya. Oleh karena itu ekosistem bersifat 'given'; dan kemampuan manusia untuk memanipulasinya sangat terbatas sehingga kondisi agroekosistem dapat dikategorikan sebagai *factor endowment*. Kedua, bahwa usahatani komoditas perkebunan pada umumnya berorientasi pasar ekspor dan dengan demikian harga yang diterima petani sangat dipengaruhi oleh nilai tukar, kondisi perekonomian global, struktur, perilaku dan kinerja

pasar (mempengaruhi transmisi harga dari eksportir ke tingkat petani), dan sebagainya<sup>3</sup>. Ketiga, usahatani komoditas perkebunan pada umumnya membutuhkan investasi yang cukup besar dan periode tunggu (sampai masa panen) yang relatif lama. Oleh karena itu, petani kelompok miskin yang mengalami kesulitan dalam permodalan sulit untuk berpartisipasi tanpa adanya bantuan permodalan dari pemerintah.

Implikasi penting dari serangkaian hasil analisis tersebut adalah bahwa upaya pemerataan pendapatan masyarakat antar wilayah agroekosistem harus bertumpu pada aktivitas ekonomi yang tidak banyak dipengaruhi oleh kondisi agroekosistem, yakni aktivitas non pertanian. Akan tetapi persoalannya tidaklah sesederhana itu. Agar menghasilkan manfaat maksimal dan kondusif untuk menciptakan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi dan pro pemerataan maka sektor non pertanian yang dikembangkan haruslah sinergis dengan sektor pertanian.

Peningkatan produktivitas tenaga kerja perdesaan melalui akselerasi penyerapan tenaga kerja oleh sektor non pertanian yang lebih produktif (*pull out*) merupakan pendekatan yang secara teoritis layak ditempuh untuk mengurangi angka kemiskinan di perdesaan. Melalui pendekatan ini, fenomena involusi pertanian (yang sampai saat ini masih menampakkan jejaknya) dapat dikikis dan konsolidasi penguasaan lahan garapan dapat dicapai sehingga produktivitas pertanian meningkat. Dalam konteks demikian, cukup penting untuk menyimak salah satu kesimpulan dari studi Fields, al. (2003) yang menyatakan bahwa perubahan pendapatan tenaga kerja merupakan faktor yang lebih penting daripada perubahan pendapatan rumah tangga dari sumber lain.

Terkait dengan hasil analisis di atas, hasil-hasil studi empiris di beberapa negara Asia berikut ini menarik untuk dikemukakan. Studi Cherdchuchai and Otsuka (2006) di Thailand menunjukkan terjadinya pergeseran peran sektoral dalam struktur pendapatan rumah tangga. Peran sektor pertanian semakin menurun. Ketimpangan juga menurun, dan kesenjangan antar wilayah yang *favorable* dan *unfavorable* berkurang. Determinan dari perkembangan tersebut adalah meningkatnya investasi sektor non pertanian di perdesaan dan tingkat pendidikan penduduk perdesaan sehingga akses terhadap kesempatan kerja non pertanian tersebut semakin tinggi.

Temuan senada juga terjadi di China. Aktivitas non pertanian memainkan peranan yang semakin penting. Menurut data dari '*Living Standards Measurement Study*' di Provinsi Hebei dan Liaoning, Zhu dan Luo (2006) memperoleh kesimpulan bahwa: (1) peningkatan proporsi pendapatan dari aktivitas non pertanian dalam kelompok golongan miskin golongan miskin lebih tinggi daripada golongan kaya sehingga ketimpangan pendapatan menurun, (2) perbaikan kondisi infrastruktur dan implementasi menyeluruh

---

<sup>3</sup> Terkait dengan meningkatnya harga komoditas pertanian di pasar internasional tahun 2007 yang lalu, keuntungan usahatani komoditas perkebunan hampir dua kali lipat dari tahun-tahun sebelumnya. Namun sejak beberapa bulan terakhir ini harga komoditas perkebunan jatuh menjadi hanya 30 – 50 persen dari harga rata-rata tahun lalu. Oleh karena itu pada tahun ini (dan mungkin berlangsung sampai tahun depan) diperkirakan rata-rata pendapatan rumah tangga perkebunan di perdesaan (agroekosistem lahan kering tipe\_2) menurun sangat nyata.

di bidang pendidikan merupakan simpul strategis untuk berpartisipasi dalam kesempatan kerja non pertanian, dan (3) penguatan keterkaitan antara aktivitas pertanian dan non pertanian merupakan syarat esensial untuk mengoptimalkan kontribusi non pertanian dalam *'pro-poor rural economic development'*.

Bagaimanakah distribusi antar kelompok pendapatan? Untuk mengkaji hal ini, data yang dianalisis adalah data PATANAS tahun 1995 dan 1999<sup>4</sup>. Ukuran yang dipergunakan adalah Indeks Gini. Dengan dasar pertimbangan bahwa rumah tangga antar desa yang sangat jauh kaitannya (dalam konteks spatial), maka Indeks Gini di hitung per desa. Setelah itu barulah dapat dilakukan perbandingan antar wilayah dan antar waktu.

Dengan pendekatan seperti itu, hasil analisis menunjukkan beberapa temuan menarik berikut. Pertama, secara umum distribusi pendapatan termasuk kategori sedang. Rata-rata indeks Gini lebih kecil dari 0,50 dengan kisaran 0,29 – 0,68. Kedua, meskipun distribusi pendapatan di perdesaan ada kecenderungan meningkat namun variasi antar desa sangat besar. Di beberapa perdesaan terjadi perbaikan dalam distribusi pendapatan, dan sebaliknya di beberapa desa yang lain semakin timpang. Dalam hal ini ada kecenderungan bahwa di perdesaan Jawa distribusi semakin timpang sedangkan di Luar Jawa ada perbaikan, atau tetap (Tabel 3 dan Lampiran 3). Ketiga, ada indikasi bahwa distribusi pendapatan terburuk terjadi di perdesaan agroekosistem pantai dan yang relatif paling merata adalah di perdesaan agroekosistem lahan kering (Lampiran 4). Dalam kurun waktu 1995 – 1999 ini, terdapat indikasi bahwa ketimpangan cenderung meningkat untuk agroekosistem lahan kering tipe\_1, sedangkan pada agroekosistem lahan kering tipe\_2 relatif tetap. Pada agroekosistem sawah, ada kecenderungan distribusinya membaik namun jika dilihat lebih lanjut terdapat perbedaan yang besar antara Jawa dan Luar Jawa. Di Jawa distribusinya semakin timpang, sedangkan di Luar Jawa semakin baik.

Tabel 3. Statistik deskriptif Indeks Gini Pendapatan di perdesaan, tahun 1995 dan 1999.

|                  | Jumlah desa contoh | Rataan | Std. Dev. | Min    | Maks   |
|------------------|--------------------|--------|-----------|--------|--------|
| Jawa             |                    |        |           |        |        |
| Tahun 1995       | 13                 | 0,4829 | 0,0833    | 0,3873 | 0,6791 |
| Tahun 1999       | 13                 | 0,5383 | 0,0585    | 0,4389 | 0,6641 |
| Luar Jawa        |                    |        |           |        |        |
| Tahun 1995       | 21                 | 0,4371 | 0,0777    | 0,3249 | 0,5710 |
| Tahun 1999       | 21                 | 0,4315 | 0,0899    | 0,2945 | 0,6161 |
| Jawa + Luar Jawa |                    |        |           |        |        |
| Tahun 1995       | 34                 | 0,4546 | 0,0818    | 0,3249 | 0,6791 |
| Tahun 1999       | 34                 | 0,4723 | 0,0944    | 0,2945 | 0,6641 |

<sup>4</sup> Jumlah rumah tangga contoh per desa pada PATANAS 1995, PATANAS 1999, dan PATANAs 2007 masing-masing adalah berkisar antara 50 – 60, 45 – 56, dan 19 – 26. Mengingat hal itu, penulis berpendapat bahwa jumlah sampel PATANAS tahun 2007 kurang memadai untuk analisis distribusi pendapatan rumah tangga perdesaan melalui pendekatan Indeks Gini.



Dalam kurun waktu tahun 1995 – 1995 terjadi suatu peristiwa yang sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi nasional, yakni krisis ekonomi tahun 1998 yang dipicu oleh krisis finansial sejak tahun 1997. Dampaknya terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat sangat nyata. Namun demikian yang paling menderita adalah lapisan miskin di perkotaan. Di perdesaan, kontraksi ekonomi yang terjadi tidaklah separah di perkotaan; bahkan secara empiris (dari berbagai hasil kajian) sektor pertanian dan perdesaanlah yang telah berperan nyata sebagai katup pengaman perekonomian saat itu.

Apakah ketimpangan pendapatan pada suatu periode berhubungan erat dengan periode sebelumnya? Dengan tetap menyadari keterbatasan dan kesederhanaan pendekatan yang dilakukan, tampaknya cukup menarik untuk menyimak korelasi indeks Gini tahun 1995 dan 1999. Ternyata, meskipun positif namun korelasinya kurang kuat (koefisien = 0,3452). Pada tingkat rumah tangga (rumah tangga sebagai unit analisis), koefisien korelasi antara pendapatan tahun 1999 dan tahun 1995 juga hanya 0,3071, sedangkan korelasi antara pendapatan tahun 1999 dengan 2007 hanya sekitar 0,3218. Selanjutnya, jika dihipotesakan bahwa pendapatan tahun 1995 ( $Y_{95}$ ) mempengaruhi pendapatan tahun 1999 ( $Y_{99}$ ) dan  $Y_{95}$  maupun  $Y_{99}$  mempengaruhi pendapatan tahun 2007 ( $Y_{07}$ ), hasil dugaan regresi sederhana menunjukkan bahwa  $Y_{07} = 4239,6255 + 0,2447Y_{99} + 0,4218Y_{95}$  ( $t_{\text{koef } Y_{99}} = 3,2104$ ,  $t_{\text{koef } Y_{95}} = 5,3911$ ;  $R^2 = 0,1104$ ); sedangkan  $Y_{99} = 3001,7903 + 0,5096Y_{95}$ ; ( $t_{\text{koef } Y_{95}} = 12,7357$ ;  $R^2 = 0,0943$ ). Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa di perdesaan, ketimpangan pendapatan dan kemiskinan pada periode sebelumnya memang ikut menentukan apa yang terjadi pada periode berikutnya namun pengaruhnya relatif kecil.

### Dekomposisi Sumber Pendapatan dan Peranan Usahatani Padi

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, peran sektor pertanian dalam struktur pendapatan masyarakat perdesaan menurun dan kondisi perdesaan di Jawa sangat berbeda dengan di Luar Jawa. Gambaran lebih rinci tentang kontribusi masing-masing sektor adalah sebagai berikut (Tabel 4).

Tabel 4. Struktur pendapatan rumah tangga di perdesaan, tahun 1995 dan 2007 (%).

|                           | 1995 |           |                 | 2007 |           |                 |
|---------------------------|------|-----------|-----------------|------|-----------|-----------------|
|                           | Jawa | Luar Jawa | Jawa+ Luar Jawa | Jawa | Luar Jawa | Jawa+ Luar Jawa |
| 1. Pertanian              | 49,8 | 64,0      | 58,8            | 25,2 | 68,1      | 54,0            |
| 1.1. Usahatani padi       | 16,4 | 23,0      | 18,8            | 13,6 | 15,1      | 14,9            |
| 1.2. Usahatani lainnya    | 2,3  | 35,7      | 34,1            | 5,4  | 47,8      | 33,1            |
| 1.3. Buruh tani           | 7,1  | 5,3       | 5,9             | 6,2  | 5,2       | 6,0             |
| 2. Non-pertanian          | 40,2 | 28,4      | 32,8            | 59,7 | 21,6      | 34,1            |
| 2.1. Usaha sendiri        | 23,0 | 12,5      | 15,7            | 36,5 | 10,3      | 19,6            |
| 2.3. Buruh/karyawan, dsb. | 17,2 | 15,9      | 17,2            | 23,2 | 11,3      | 14,5            |
| 3. Lainnya                | 10,0 | 7,7       | 8,4             | 15,1 | 10,3      | 11,9            |
| Total                     | 100  | 100       | 100             | 100  | 100       | 100             |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa di sektor pertanian, kontribusi usahatani padi dalam struktur pendapatan masyarakat perdesaan menurun. Hal ini terjadi di di Jawa maupun Luar Jawa. Di perdesaan Jawa, turunnya kontribusi sub-sektor padi terkait dengan beberapa faktor berikut: (1) semakin menyempitnya rata-rata luas garapan petani padi sebagai akibat pertambahan penduduk maupun konversi lahan sawah (Adnyana dkk, 2000; Sumaryanto dan Sudaryanto, 2005), (2) makin berkembangnya diversifikasi usahatani di lahan pesawahan (Sumaryanto et al, 2001; Sumaryanto, 2006), dan (3) perkembangan usahatani di perdesaan agroekosistem lahan kering<sup>5</sup>. Di perdesaan Luar Jawa, faktor penyebab utamanya adalah meningkatnya peran relatif usahatani lahan perkebunan.

Meskipun kontribusinya hanya sekitar 6 - 7 persen namun peranan buruh tani layak diperhatikan. Terutama di perdesaan Jawa kesempatan kerja berburuh tani ini cukup banyak menyerap tenaga kerja di perdesaan yang usahatannya berbasis padi. Yang menarik adalah bahwa buruh tani bukan hanya berasal dari rumah tangga yang tidak menguasai sawah garapan akan tetapi juga rumah tangga petani, terutama yang lahan sawah garapannya sempit. Hal ini menyebabkan dinamika kelembagaan hubungan kerja pertanian tidak sepenuhnya hanya dipengaruhi oleh kekuatan penawaran dan permintaan tenaga kerja tetapi juga dipengaruhi oleh distribusi penguasaan lahan garapan. Di perdesaan yang distribusinya lebih timpang, sistem gotong royong/sambatan (pertukaran tenaga kerja antar petani) lebih cepat hilang daripada yang distribusinya relatif lebih merata. Sampai saat ini terdapat tiga jenis sistem upah yang masih berlaku yaitu sistem upah harian, borongan, dan gotong royong/sambatan. Dalam perkembangannya, seiring dengan berkembangnya aplikasi peralatan mekanis (terutama dalam pengolahan tanah dan panen) maka sistem borongan semakin populer, sedangkan sambatan semakin ditinggalkan.

Di sektor non-pertanian, kontribusi pendapatan dari aktivitas ekonomi usaha sendiri (*self employment*) relatif lebih menonjol daripada kegiatan sebagai buruh dan atau karyawan. Tercakup dalam kegiatan *self employment* ini adalah industri makanan dan minuman, industri kerajinan tangan, penjahit, pertukangan, tukang ojeg, perdagangan hasil bumi, dan jasa-jasa lainnya. Pada umumnya berupa usaha rumah tangga dan usaha skala kecil dengan jumlah buruh antara 3 – 20 orang. Sebagian usaha tersebut berlangsung sepanjang tahun dan sebagian lainnya bersifat musiman yang terkait dengan kalender pertanian ataupun hari-hari besar.

Serupa dengan hasil penelitian Suhariyanto (2007) usaha non-pertanian di daerah perdesaan tersebut pada umumnya juga memiliki karakteristik: (1) menggunakan tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar, (2) 25% tenaga kerja berstatus setengah

---

<sup>5</sup> Turunnya peran relatif sub-sektor padi dalam struktur pendapatan rumah tangga perdesaan perlu dicermati lebih lanjut. Jika penyebab utamanya terkait dengan dinamika pola tanam maka bersifat temporal. Akan tetapi jika penyebab utamanya terkait dengan konversi lahan sawah maka sifatnya cenderung permanen dan dalam jangka panjang sangat potensial sebagai ancaman keberlanjutan ketahanan pangan.

pengangguran, (3) berskala mikro yang lemah dalam permodalan, manajemen dan ketrampilan serta (4) 40% di antaranya didirikan di lokasi yang tidak permanen.

Dalam kelompok "buruh" tercakup buruh pabrik, pegawai negeri sipil, militer, dan karyawan swasta. Peranannya sangat menonjol di beberapa perdesaan di Jawa yang lokasinya tidak terlalu jauh dari kota. Sebagian dari mereka adalah komuter dan sebagian kecil lainnya adalah migran sirkuler.

Perkembangan kesempatan kerja non pertanian sangat dipengaruhi oleh infrastruktur yang tersedia terutama jalan raya dan listrik serta tingkat pendidikan. Tersedianya infrastruktur yang lebih baik meningkatkan mobilitas tenaga kerja, dan kondusif untuk terjadinya perluasan pasar produk pertanian maupun non pertanian, sedangkan meningkatnya kualitas pendidikan meningkatkan akses tenaga kerja terhadap kesempatan kerja di sektor non pertanian baik di perdesaan maupun kesempatan kerja di perkotaan (Yamauchi et al, 2008).

Tercakup dalam sektor "Lainnya" adalah pendapatan yang diperoleh dari menyakapkan ataupun menyewakan lahan, pensiun, dan kiriman dari keluarga atau famili yang bekerja di tempat lain sebagai migran. Di beberapa perdesaan di Jawa, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara ternyata pendapatan yang berasal dari kiriman anggota keluarga yang menjadi migran tersebut sangat menonjol. Hal ini terkait dengan tingginya tingkat partisipasi migrasi tenaga kerja perdesaan tersebut, baik bekerja di perkotaan maupun di luar negeri. Untuk migrasi desa – kota di dalam negeri, kota-kota besar Ibukota Provinsi terkait serta Jakarta, Surabaya, Pekanbaru, dan Samarinda merupakan tujuan migrasi paling populer. Untuk migrasi keluar negeri, tujuan favorit tenaga kerja migran dari perdesaan di Jawa, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Utara adalah Malaysia dan Saudi Arabia.

### **Partisipasi Petani dalam Aktivitas Non-Pertanian dan Sukses Usahatani**

Meningkatnya peranan non-pertanian dalam struktur pendapatan rumah tangga perdesaan tidak hanya berasal dari rumah tangga non-petani, tetapi juga dari rumah tangga petani. Telah menjadi pengetahuan umum bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya sebagian besar petani di perdesaan Indonesia juga mengalokasikan tenaga kerja keluarganya pada kegiatan non-pertanian<sup>6</sup>.

Kondisi terkini juga tak banyak berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Hasil analisis sementara dari data "Konsorsium Penelitian Karakteristik Sosial ekonomi Petani Pada Berbagai Agroekosistem"<sup>7</sup> adalah sebagai berikut (Tabel 5 dan Tabel 6). Pada tingkat rumah tangga, sekitar 61 persen rumah tangga petani berpartisipasi dalam

---

<sup>6</sup> Serangkaian hasil penelitian PATANAS oleh Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian sejak tahun 1989 – 2005 serta berbagai hasil penelitian lain dengan substansi penelitian serupa menunjukkan hal tersebut.

<sup>7</sup> Penelitian dilakukan di 36 desa contoh di Provinsi Sumatera Utara, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara (masing-masing 4 desa per provinsi). Rumah tangga contoh adalah petani (masing-masing 10 rumah tangga per desa) yang diambil secara acak dari rumah tangga contoh penelitian PATANAS tahun 2007.

kegiatan buruh tani. Partisipasi rumah tangga petani di perdesaan Jawa dalam kegiatan ini lebih tinggi daripada di perdesaan Luar Jawa. Partisipasi rumah tangga petani pada kegiatan non-pertanian dalam bentuk usaha sendiri adalah 36 persen, sedangkan dalam status sebagai buruh upahan di non-pertanian (termasuk menjadi karyawan, pegawai) adalah sekitar 22 persen.

Tabel 5. Partisipasi rumah tangga petani dalam kegiatan di luar usahatani sendiri, 2008.

|                  | Ekosistem | Partisipasi dalam kegiatan di luar usahatani sendiri (%) |                     |                              |
|------------------|-----------|--|---------------------|------------------------------|
|                  |           | Buruh tani   | Usaha non-pertanian | Buruh/karyawan non-pertanian |
| Jawa             | Swh       | 64,6   | 32,9                | 31,7                         |
|                  | Lktp      | 68,8   | 40,6                | 25,0                         |
|                  | Total     | 65,8   | 35,1                | 29,8                         |
| Luar Jawa        | Swh       | 55,6   | 36,1                | 19,4                         |
|                  | Lktp      | 60,3   | 41,3                | 19,0                         |
|                  | Lktpk     | 61,0   | 32,2                | 16,9                         |
|                  | Total     | 58,3   | 36,5                | 18,7                         |
| Jawa + Luar Jawa | Swh       | 59,5   | 34,7                | 24,7                         |
|                  | Lktp      | 63,2   | 41,1                | 21,1                         |
|                  | Lktpk     | 61,0   | 32,2                | 16,9                         |
|                  | Total     | 60,8   | 36,0                | 22,4                         |

Tingkat partisipasi rumah tangga petani dalam kegiatan non-pertanian usaha sendiri (self employment) di Jawa hampir sama dengan di Luar Jawa (35 – 36 persen). Bidang pekerjaan yang paling populer adalah perdagangan (makanan dan minuman, hasil pertanian), kerajinan rumah tangga, dan jasa angkutan (tukang ojeg). Jika didekomposisi lebih lanjut tampak bahwa tingkat partisipasi rumah tangga pada kegiatan kategori ini berbeda antar agroekosistem. Tingkat partisipasi tertinggi adalah di perdesaan lahan kering tipe\_1, sedangkan yang terendah adalah pada agroekosistem lahan kering tipe\_2.

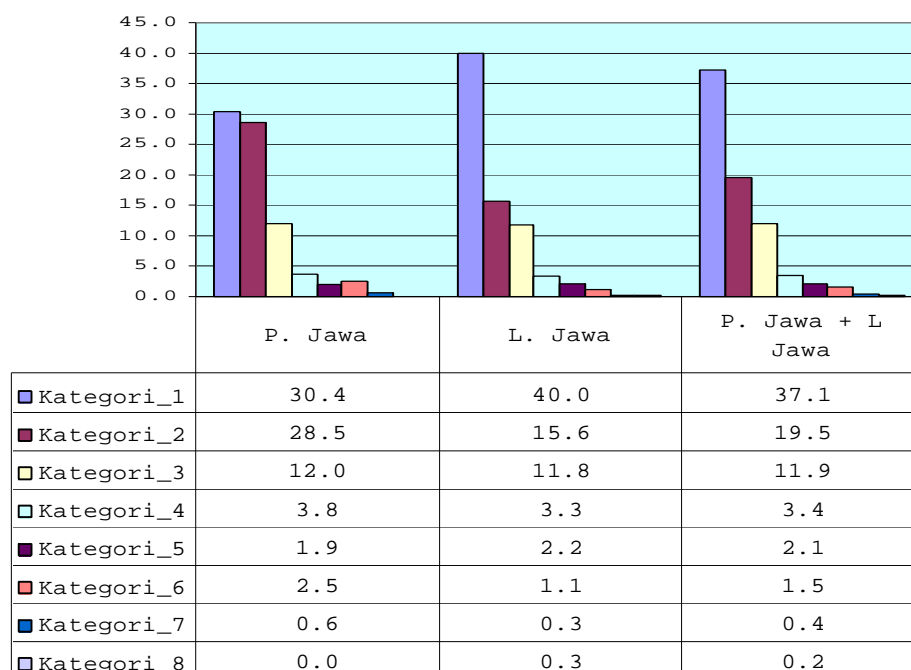
Pada kegiatan non pertanian sebagai buruh, partisipasi rumah tangga petani di perdesaan Jawa berbeda dengan di Luar Jawa. Dalam konteks ini, tingkat partisipasi di Jawa jauh lebih tinggi daripada di Luar Jawa (30 vs 19 persen). Hal ini terkait dengan banyak faktor, tetapi secara empiris terkait dengan dua faktor utama berikut. Pertama, kesempatan kerja untuk berburuh non pertanian di perdesaan dan perkotaan di Jawa (sebagai komuter dan atau sirkuler), relatif lebih banyak. Kedua, secara relatif usahatani rumah tangga di perdesaan Luar Jawa lebih dapat diandalkan sebagai sumber nafkah utama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (karena lahan garapannya lebih luas).

Berbeda dengan kegiatan non-pertanian usaha sendiri, perbedaan tingkat partisipasi rumah tangga petani dalam kegiatan berburuh non-pertanian menurut tipe agroekosistem relatif kecil. Meskipun demikian terdapat indikasi bahwa tingkat partisipasi yang tertinggi terjadi pada perdesaan agroekosistem pesawahan dan yang terendah adalah di perdesaan lahan kering tipe\_2 (25 persen vs 17 persen).

Gambaran di atas adalah fenomena pada tingkat rumah tangga. Bagaimanakah gambaran di tingkat individu tenaga kerja? Untuk melihat lebih lengkap mengenai partisipasi anggota rumah tangga petani dalam kegiatan non-usahatani maka setiap anggota rumah tangga petani yang bekerja dipilah menjadi 8 kategori berikut:

- Kategori 1: bekerja pada usahatani rumah tangganya (ust) semata.
- Kategori 2: selain di usahatani sendiri juga berburuh tani (ust + bust)
- Kategori 3: selain di usahatani sendiri juga bekerja pada usaha rumah tangga non-pertanian (ust + unon)
- Kategori 4: selain di usahatani juga bekerja sebagai buruh di non-pertanian (ust + bunon)
- Kategori 5: ust + bust + unon
- Kategori 6: ust + bust + bunon
- Kategori 7: ust + unon + bunon
- Kategori 8: ust + bust + unon + bunon

Melalui pendekatan tersebut teridentifikasi bahwa partisipasi tenaga kerja dari rumah tangga petani yang bekerja di usahatani semata adalah sekitar 37 persen, dan gambaran di perdesaan Jawa sangat berbeda dengan di Luar Jawa. Di perdesaan Jawa adalah sekitar 30 persen sedangkan di Luar Jawa adalah sekitar 40 persen. Di kalangan rumah tangga petani, kegiatan di luar usahatani sendiri yang paling populer adalah kegiatan berburuh tani dan untuk aktivitas non-pertanian adalah usaha rumah tangga sendiri. Pada kegiatan berburuh, partisipasinya sekitar 20 persen (di perdesaan Jawa 29 persen, di Luar Jawa 16 persen); sedangkan untuk usaha rumah tangga di non-pertanian adalah 12 persen (Gambar 1).



Gambar 1. Partisipasi tenaga kerja rumah tangga petani dalam kegiatan usahatani dan di luar usahatani.

Berbeda dengan negara-negara berkembang yang selama ini sibuk menarik keluar tenaga kerja pertanian ke non pertanian, di banyak negara maju (Amerika Serikat, Jerman, Perancis, Israel) dalam beberapa tahun terakhir ini justru makin berkembang persepsi tentang pentingnya suksesi pertanian. Cukup banyak penyelenggaraan pertemuan, diskusi, dan seminar yang diadakan oleh berbagai perkumpulan petani dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang tujuannya membahas pendekatan, taktik, dan strategi dalam rangka suksesi pertanian. Sebagian besar terkait dengan masa depan dan peran strategis sektor pertanian ("multifunctionality") dalam menghadapi perubahan iklim.

Berbeda dengan kecenderungan yang berkembang di negara maju, suksesi pertanian hampir tak pernah disinggung. Ironis: di satu sisi banyak sekali diucapkan slogan-slogan mengenai pemihakan kepada sektor pertanian, di sisi lain persoalan tentang suksesi usahatani tak pernah diwacanakan<sup>8</sup>.

Suksesi pertanian adalah suatu proses pewarisan budaya pertanian dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Dalam konteks demikian, persepsi umum yang selama ini berkembang adalah adanya kecenderungan bahwa petani tidak ingin mewariskan usahatannya kepada keturunan atau familinya karena tidak dapat diandalkan untuk mengangkat harkat kehidupan keturunan dan atau sanak familinya. Benarkah demikian? Hasil analisis berikut menarik untuk disimak (Tabel 6).

Tabel 6. Sikap petani tentang keinginan untuk mewariskan usahatannya, 2008\*).

|                             | Jawa | Luar Jawa | Jawa +Luar Jawa |
|-----------------------------|------|-----------|-----------------|
| 1 = Keinginan sangat rendah | 15,3 | 12,5      | 13,4            |
| 2 = Keinginan rendah        | 15,3 | 12,9      | 13,7            |
| 3 = Keinginan sedang        | 28,0 | 23,8      | 25,1            |
| 4 = Keinginan tinggi        | 23,7 | 25,8      | 25,1            |
| 5 = Keinginan sangat tinggi | 17,8 | 25,0      | 22,6            |
| Total                       | 100  | 100       | 100             |

\*) Diolah dari data "Konsorsium Penelitian Karakteristik Petani Pada Berbagai Agroekosistem" (jumlah contoh = 362 rumah tangga petani yang tersebar di 36 desa di 9 Provinsi)

Dari Tabel tersebut tampak bahwa persentase petani yang berkeinginan sangat tinggi dan tinggi masing-masing hanya sekitar sekitar 23 persen dan 25 persen. Di sisi lain, yang keinginannya rendah dan sangat rendah adalah sekitar 14 dan 13 persen. Secara relatif, keinginan untuk mewariskan usahatani di kalangan petani perdesaan Jawa lebih rendah dari pada di Luar Jawa. Konsisten dengan hal tersebut, ada kecenderungan bahwa persentase petani di perdesaan Jawa yang tidak ingin mewariskan usahatannya lebih besar daripada di Luar Jawa.

Perbandingan antar agroekosistem adalah sebagai berikut (Tabel 7). Ternyata keinginan untuk mewariskan usahatani yang tertinggi adalah di kalangan petani pada

<sup>8</sup> Bahkan animo untuk menempuh pendidikan tinggi di bidang pertanian sangat menurun sehingga pada tahun ini banyak perguruan tinggi swasta yang terpaksa menutup fakultas pertaniannya.

agroekosistem lahan kering tipe\_2 (komoditas perkebunan), sedangkan yang terendah di perdesaan agroekosistem pesawahan. Fenomena ini konsisten dengan hasil analisis yang telah di bahas di atas.

Tabel 7. Sikap petani tentang keinginan untuk mewariskan usahatannya pada beberapa tipe agroekosistem, 2008\*).

|                             | Agroekosistem |                |                |
|-----------------------------|---------------|----------------|----------------|
|                             | Pesawahan     | Lahan kering_1 | Lahan kering_2 |
| 1 = Keinginan sangat rendah | 14,2          | 12,9           | 11,7           |
| 2 = Keinginan rendah        | 15,2          | 11,9           | 11,7           |
| 3 = Keinginan sedang        | 29,4          | 25,7           | 10,0           |
| 4 = Keinginan tinggi        | 21,3          | 26,7           | 35,0           |
| 5 = Keinginan sangat tinggi | 19,8          | 22,8           | 31,7           |
| Total                       | 100           | 100            | 100            |

Pada agroekosistem pesawahan, petani yang mempunyai keinginan kuat untuk mewariskan usahatannya hanya sekitar 40 persen, yang cenderung tidak ingin mewariskan sekitar 29 persen, dan yang ragu-ragu sekitar 30 persen. Menyimak fenomena ini, tampaknya tidaklah berlebihan untuk menyimpulkan bahwa masa depan keberlanjutan swasembada pangan (beras) memang betul-betul membutuhkan perhatian yang sangat serius. Tanpa adanya upaya-upaya khusus, potensi ancaman bukan hanya konversi lahan sawah yang sulit dikendalikan, tetapi suksesi usahatani di lahan sawah pun ternyata relatif rendah.

## KESIMPULAN

Kepadatan agraris, kondisi infrastruktur, dan tingkat perkembangan ekonomi mempengaruhi laju pertumbuhan pendapatan rumah tangga perdesaan. Di perdesaan dengan kepadatan agraris yang tinggi, peranan sektor non pertanian lebih dominan dan perbaikan tingkat pendapatan masyarakat ditentukan oleh produktivitas kerja di sektor ini.

Di perdesaan dengan tingkat kepadatan agraris yang lebih rendah dan kondisi infrastrukturnya relatif lebih buruk, peranan sektor pertanian lebih menonjol. Di wilayah seperti ini, pendapatan rumah tangga ditentukan sangat dipengaruhi oleh kondisi agroekosistem dan komoditas pertanian utama yang dikembangkan petani. Tingkat kesejahteraan rumah tangga perdesaan yang mayoritas petaninya mengembangkan komoditas tanaman perkebunan cenderung lebih tinggi daripada yang mengusahakan tanaman pangan.

Distribusi pendapatan di perdesaan termasuk kategori ketimpangan sedang. Dalam periode tahun 1995 – 1999, arah perubahan distribusi pendapatan di perdesaan sangat bervariasi. Tingkat ketimpangan pendapatan pada periode sebelumnya memang ikut menentukan namun korelasinya relatif rendah.

Khususnya pada kelompok rumah tangga petani, kegiatan berburuh tani masih menjadi salah satu sumber pendapatan yang penting. Pada sektor non pertanian, partisipasinya dalam kegiatan ekonomi yang sifatnya usaha sendiri relatif lebih tinggi daripada sebagai buruh.

Betapun sektor non-pertanian merupakan sumber penggerak pertumbuhan ekonomi perdesaan (terutama di perdesaan yang kepadatan agrarisnya tinggi); namun mengingat bahwa masa depan pertanian ditentukan oleh aktor utamanya yaitu petani maka suksesi pertanian perlu mulai dipikirkan secara serius. Hal ini terkait dengan fakta bahwa proporsi petani yang berkeinginan kuat untuk mewariskan usahataniya kurang dari 50 persen, bahkan di perdesaan agroekosistem pesawahan hanya sekitar 40 persen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, M.O., Sumaryanto, R. Kustiari, Suprpto. 2000. Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan di Pedesaan. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Antle, J. and S. Capalbo. 2002. Agriculture as a Managed Ecosystem: Policy Implications. *Journal of Agricultural and Resource Economics* 27(1): 1-15
- Atkinson, D. 2003. Sustainable Agriculture: More Than One Way Ahead. *BULG. J. PLANT PHYSIOL.*, SPECIAL ISSUE 2003, 23-36.
- Bhanumurthy, N.R. and A. Mitra. 2004. Economic Growth, Poverty, and Inequality in Indian States in the Pre-reform and Reform Periods. *Asian Development Review*, 21(2): 79-99
- Cherdchuchai, S and Keijiro Otsuka. 2006. Rural income dynamics and poverty reduction in Thai villages from 1987 to 2004. Ph.D Dissertation, National Graduate Research Institute for Policy Studies, Tokyo, Japan
- Commision of The European Communities. 1999. Directions Towards Sustainable Agriculture. Brussels, 27.01.1999. COM (1999) 22 final.
- Cramer, Christopher. 2003. "Does Inequality Cause Conflict?", *Journal of International Development*, XV (2003), 397-412.
- Fields, G. et al. 2003. Household income dynamics: a four-country story. *Journal of Development Studies*, vol. 40(2), pp. 30-54(25), December.
- Gupta, Dipak K. 1990. *The Economics of Political Violence: The Effect of Political Instability on Economic Growth* (Praeger: New York, 1990).
- Hossain, M. 2001. The Role of Agriculture in Poverty Alleviation: Insights from Village Studies in South Asia and Southeast Asia. Paper delivered at the Asia and Pacific Forum on Poverty: Reforming Policies and Institutions for Poverty Reduction (ADB), Manila, 5-9 February 2001.
- Irz, X., L. Lin, C. Thirtle, and S. Wiggins. 2001. Agricultural growth and poverty alleviation. *Development Policy Review* 19 (4): 449-466.
- Justino, P. 2004. Redistribution, Inequality and Political Conflict. Working Paper no. 18. Poverty Research Unit at Sussex, Department of Economics, University of Sussex, Falmer, Brighton BN1 9SJ, UK.



- Knights, J. and Lina Song. 1993. The Spatial Contribution to Income Inequality in Rural China. Cambridge Journal of Economics, Oxford University Press, vol. 17(2), pp. 195-213, June.
- Nerlove, M. 1994. The Role of Agriculture in General Economic Development. A Reinterpretation of Jorgenson and Lewis. Dept. of Agric. and Resources Economics, Univ. of Maryland, USA.
- O'Ryan, R. and S. Miller. 2003. The Role of Agriculture in Poverty Alleviation, Income Distribution and Economic Development: A CGE Analysis for Chile. Paper presented for the Roles of Agriculture International Conference 20-22 October, 2003 - Agricultural and Development Economics Division (ESA), Food and Agriculture Organization of the United Nations, Rome, Italy.
- Nelson, Joan M. 1998. Poverty, Inequality, and Conflict in Developing Countries. Project on World Security, Rockefeller Brothers Fund, Inc.
- Poonyth, D., R. Hassan, I.F. Kirsten, and M. Calcaterra. 2001. Is agricultural Sector Growth A Precondition For Economic Growth?: The Case of South Africa. *Agrekon*, 40(2): 269 - 279.
- Rodríguez, Fransisco. 2000. Inequality, Economic Growth and Economic Performance. A *Background Note for the World Development Report 2000*. Department of Economics, University of Maryland.
- Scot, N.R. 2001. Transition Toward a Sustainable World: The Roles of Agriculture and Engineering. Paper Number: 01-7028. Paper presented for presentation at the 2001 ASAE Annual International Meeting.
- Sudaryanto, T. dan Efendi Pasandaran. 1989. Metoda Penarikan Contoh dan Rangkuman Hasil Penelitian. Perkembangan Struktur Produksi, Ketenagakerjaan, dan Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan. *Prosiding Patanas* no. 7, pp 1-9
- Suhariyanto, K. 2007. Kinerja dan Perspektif Kegiatan Non Pertanian dalam Ekonomi Pedesaan. *Prosiding Seminar Nasional "Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan: Mencari Alternatif Arah Pengembangan Ekonomi Rakyat"*, PSEKP
- Sumaryanto, M. Siregar, Wahida. 2001. Irrigation Investment, Fiscal Policy and Water Resource Allocation in Indonesia and Vietnam: Brief Notes from Field Survey. Paper presented on "Water Resource Policy in Indonesia and Vietnam: Issues, Concept, and Modeling Workshop", International Food Policy Research Institute (IFPRI), Washington, D.C., June 2001.
- Sumaryanto. 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menerapkan Pola Tanam Diversifikasi: Kasus di Wilayah Pesawahan Irigasi Teknis DAS Brantas. Makalah dipresentasikan dalam Seminar "Poverty Alleviation Through Development of Secondary Crops" yang diselenggarakan atas Kerjasama Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian dengan UNESCAP-CAPSA di Bogor, 23 Maret 2006.
- Sumaryanto dan T. Sudaryanto. 2005. Pemahaman Dampak Negatif Konversi Lahan Sawah Sebagai Landasan Perumusan Strategi Pengendaliannya. Makalah dipresentasikan dalam SEMINAR PENANGANAN KONVERSI LAHAN DAN PENCAPAIAN LAHAN PERTANIAN ABADI yang diselenggarakan oleh Kerjasama Kantor Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dengan Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (PSP3 - LPPM IPB) di Jakarta, 13 Desember 2005.
- Yamauchi, F., M. Muto, R. Dewina, and S. Sumaryanto. 2008. Spatial Network, Connectivity and the Dynamics of Village Economy: Pathway out of Agriculture in Indonesia. *Journal of JBIC Institute* Vol. 36, No. 3: 4 – 25.
- Zhu, N. and Xubei Luo. 2006. Nonfarm activity and rural income inequality: a case study of two provinces in China. Policy Research Working Paper Series 3811, The World Bank.

## Lampiran 1. Desa Contoh dan Komoditas Dominan yang Diusahakan

| Nama Desa                      | Kecamatan       | Kabupaten        | Agroekosistem               | Komoditas dominan                |
|--------------------------------|-----------------|------------------|-----------------------------|----------------------------------|
| <b>A. P. Jawa</b>              |                 |                  |                             |                                  |
| <i>A.1. Central Java</i>       |                 |                  |                             |                                  |
| • Cepogo                       | Cepogo          | Boyolali         | mountain, up land           | vegetables, livestock            |
| • Karang Wungu                 | Karang Dowo     | Klaten           | low land (irrigated area)   | paddy, secondary crops           |
| • Kwadungan Gunung             | Parakan         | Temanggung       | mountain, upland            | tobacco                          |
| • Karang Tengah                | Batur           | Banjar Negara    | mountain                    | Potato                           |
| • Larangan                     | Larangan        | Brebes           | Irrigated area              | Paddy                            |
| • Karang Moncol                | Randu Dongkal   | Pemalang         | up land                     | paddy, secondary crops           |
| • Wonokerto Kulon              | Wiradesa        | Pekalongan       | coastal                     | fish pond, fishery               |
| • Mojo Agung                   | Trangkil        | Pati             | dry land                    | cassava, sugar cane              |
| <i>A.2. East Java</i>          |                 |                  |                             |                                  |
| • Gerih                        | Geneng          | Ngawi            | Low land (irrigated area)   | paddy, sugar cane                |
| • Selosari                     | Kandat          | Kediri           | Low land (irrigated area)   | Paddy, corn                      |
| • Terung Kulon                 | Kriyan          | Sidoarjo         | Low land (irrigated area)   | paddy, sugar cane                |
| • Sungun Legowo                | Bungah          | Gresik           | coastal                     | fish pond (milk fish, shrimp)    |
| • Brondong                     | Brondong        | Lamongan         | coastal                     | fishery                          |
| • Wiyurejo                     | Pujon           | Malang           | mountain                    | horticulture, dairy              |
| • Sumber Kalong                | Kalisat         | Jember           | mountain                    | paddy, tobacco                   |
| <b>B. Off Java</b>             |                 |                  |                             |                                  |
| <i>B.1. Lampung</i>            |                 |                  |                             |                                  |
| • Gunung Rejo                  | Padang Cermin   | Lampung Selatan  | mountain                    | Cocoa, banana, bean              |
| • Air Nainingan                | Pulau Panggung  | Tanggamus        | mountain                    | Coffee, pepper                   |
| • Sumber Rejo                  | Punggur         | Lampung Tengah   | Irrigated area              | Paddy                            |
| • Komering Putih               | Gunung Sugih    | Lampung Tengah   | dry land                    | cassava, paddy                   |
| • Beringin                     | Abung Barat     | Lampung Utara    | rainfed                     | pepper, coffee                   |
| • Kota Napal                   | Sungkai Selatan | Lampung Utara    | dry land                    | sugar cane                       |
| <i>B.2. West Nusa Tenggara</i> |                 |                  |                             |                                  |
| • Gonjak                       | Praya           | Lombok Tengah    | low land                    | paddy, tobacco, garden           |
| • Karang Baru                  | Aikmel          | Lombok Timur     | mountain                    | paddy, corn, tobacco, vegetables |
| • Plampang                     | Plampang        | Sumbawa          | low land                    | paddy, tobacco, garden           |
| • Sukadamai                    | Kempo           | Dompu            | mountain                    | cashew nut, paddy                |
| • Bugis                        | Sape            | Bima             | coastal                     | fishery                          |
| <i>B.3. North Sulawesi</i>     |                 |                  |                             |                                  |
| • Rumoong Atas                 | Tareran         | Minahasa Utara   | mountain                    | coconut, clove, paddy            |
| • Pakuweru                     | Tenga           | Minahasa Selatan | Irrigated area + plantation | Paddy, clove, coconut            |
| • Wailan                       | Tomohon         | Minahasa selatan | up land                     | horticulture                     |
| • Karegesan                    | Kauditan        | Minahasa         | Plain, rainfed              | coconut, nutmeg                  |
| • Mogoyunggung                 | Dumoga          | Bolang Mangondo  | Low land                    | paddy, coconut                   |
| • Pohe                         | Kota Selatan    | Gorontalo        | coastal                     | fishery                          |
| <i>B.4. South Sulawesi</i>     |                 |                  |                             |                                  |
| • Margolembo                   | Manglutana      | Luwu             | Low land                    | Paddy, cocoa, coconut            |
| • Baroko (+ Tongko)            | Alla            | Enrekang         | Irrigated area              | Paddy                            |
| • Paseno                       | Baranti         | Sidrap           | Irrigated area              | Paddy                            |
| • Selli                        | Laparinja       | Bone             | Irrigated area              | Paddy                            |
| • Ka'do                        | Ringingala      | Tana Toraja      | Mountain                    | Coffee                           |
| • Rumbia                       | Kelara          | Jeneponto        | mountain (dry land)         | upland rice, corn                |
| • Batupanga                    | Campalagian     | Polmas           | dry land, plantation        | Cocoa                            |
| • Palamean                     | Matirosompe     | Pinrang          | low land (coastal)          | paddy, fish pond                 |

Lampiran 2. Rata-rata luas penguasaan tanah rumah tangga perdesaan di Jawa dan Luar Jawa menurut agroekosistem

| Agroekosistem*) | Jawa  | Luar Jawa | Jawa + Luar Jawa |
|-----------------|-------|-----------|------------------|
| Swh             | 0,207 | 1,019     | 0,873            |
| Lktp            | 0,320 | 0,995     | 0,655            |
| Lkpk            |       | 1,011     | 1,011            |
| Pti             | 0,715 | 0,950     | 0,872            |
| Total           | 0,327 | 1,008     | 0,850            |

\*) Swh : dominan pesawahan (usahatani padi)

Lktp : dominan lahan kering (usahatani palawija/sayuran)

Lkpk : dominan lahan kering (usahatani komoditas perkebunan)

Pti : desa pantai (perikanan laut, tambak, dan sebagian kecil tanaman pangan)

Lampiran 3. Gini indeks pendapatan rumah tangga di desa PATANAS tahun 1995 dan 1999.

| Wilayah      | Ekosis | Prov         | Desa                   | Komoditas                     | Gini indeks |       |
|--------------|--------|--------------|------------------------|-------------------------------|-------------|-------|
|              |        |              |                        |                               | 1995        | 1999  |
| P. Jawa      | 1      | 33           | Karang Wungu           | Padi, palawija                | 0,457       | 0,475 |
|              | 1      | 33           | Larangan               | Padi, bawang merah            | 0,679       | 0,551 |
|              | 1      | 33           | Karang Moncol          | Padi, palawija                | 0,454       | 0,568 |
|              | 1      | 35           | Gerih                  | Padi, tebu                    | 0,501       | 0,439 |
|              | 1      | 35           | Selosari               | Padi, jagung                  | 0,488       | 0,479 |
|              | 1      | 35           | Terung Kulon           | Padi, tebu                    | 0,389       | 0,527 |
|              | 2      | 33           | Cepogo                 | Sayuran, palawija             | 0,576       | 0,520 |
|              | 2      | 33           | Kwadungan Gunung       | Tembakau, sayuran             | 0,400       | 0,614 |
|              | 2      | 33           | Karang Tengah          | Sayuran (kentang)             | 0,412       | 0,520 |
|              | 2      | 33           | Mojo Agung             | Ubikayu, tebu                 | 0,387       | 0,545 |
|              | 2      | 35           | Wiyurejo               | Sayuran                       | 0,489       | 0,539 |
| Luar P. Jawa | 4      | 35           | Sungun Legowo          | Tambak, padi                  | 0,503       | 0,556 |
|              | 4      | 35           | Brondong               | Perikanan laut                | 0,544       | 0,664 |
|              | 1      | 18           | Sumber Rejo            | Padi, palawija                | 0,404       | 0,295 |
|              | 1      | 52           | Gonjak                 | Padi, tembakau, palawija      | 0,380       | 0,616 |
|              | 1      | 52           | Karang Baru            | Padi, jagung, sayuran         | 0,462       | 0,399 |
|              | 1      | 52           | Plampang               | Padi, tembakau, jagung        | 0,364       | 0,379 |
|              | 1      | 71           | Pakuweru               | Padi, kelapa, cengkeh         | 0,404       | 0,449 |
|              | 1      | 71           | Mogoyunggung           | Padi, kelapa                  | 0,504       | 0,390 |
|              | 1      | 73           | Margolembo             | Padi, kakao, kelapa           | 0,364       | 0,332 |
|              | 1      | 73           | Baroko                 | Padi, kelapa                  | 0,498       | 0,469 |
|              | 1      | 73           | Selli                  | Padi, kelapa                  | 0,571       | 0,390 |
|              | 2      | 18           | Gunung Rejo            | Pisang, kakao, padi, palawija | 0,571       | 0,519 |
|              | 2      | 18           | Komerling Putih        | Ubikayu, palawija             | 0,337       | 0,360 |
|              | 2      | 18           | Kota Napal             | Tebu, ubikayu                 | 0,386       | 0,307 |
|              | 2      | 52           | Sukadamai              | Jambu mete, padi              | 0,325       | 0,374 |
|              | 2      | 71           | Wailan                 | Sayuran dataran tinggi        | 0,522       | 0,486 |
|              | 2      | 73           | Rumbia                 | Palawija, padi, kakao         | 0,432       | 0,611 |
|              | 3      | 18           | Air Naningan           | Kopi, lada, padi              | 0,471       | 0,568 |
|              | 3      | 18           | Beringin               | Lada, kopi                    | 0,476       | 0,452 |
| 3            | 71     | Rumoong Atas | Kelapa, cengkeh, padi  | 0,382                         | 0,390       |       |
| 3            | 71     | Karegesan    | Kelapa, pala, palawija | 0,545                         | 0,464       |       |
| 3            | 73     | Ka'do        | Kopi, padi, palawija   | 0,446                         | 0,401       |       |
| 3            | 73     | Batupanga    | Kakao, palawija        | 0,336                         | 0,410       |       |

**Keterangan:**

Aesy = agroekosistem

- 1 = pesawahan
- 2 = lahan kering tipe\_1
- 3 = lahan kering tipe\_2
- 4 = desa pantai

Provinsi

- 33 = Jawa Tengah
- 35 = Jawa Timur
- 18 = Lampung
- 52 = Nusa Tenggara Barat
- 71 = Sulawesi Utara
- 73 = Sulawesi Selatan

Lampiran 4. Statistik deskriptif indeks Gini menurut agroekosistem, tahun 1995 dan 1999.

| Agroekosistem       | Jumlah desa contoh | Rataan | Std. Dev. | Min    | Maks   |
|---------------------|--------------------|--------|-----------|--------|--------|
| Tahun 1995          |                    |        |           |        |        |
| Pesawahan           | 15                 | 0,4613 | 0,0855    | 0,3636 | 0,7901 |
| Lahan kering tipe_1 | 11                 | 0,4397 | 0,0878    | 0,3249 | 0,7064 |
| Lahan kering tipe_2 | 6                  | 0,4427 | 0,0738    | 0,3363 | 0,5445 |
| Desa pantai         | 2                  | 0,5231 | 0,0288    | 0,5027 | 0,5435 |
| Tahun 1999          |                    |        |           |        |        |
| Pesawahan           | 15                 | 0,4505 | 0,0897    | 0,2945 | 0,6161 |
| Lahan kering tipe_1 | 11                 | 0,4905 | 0,1010    | 0,3069 | 0,6138 |
| Lahan kering tipe_2 | 6                  | 0,4477 | 0,0658    | 0,3900 | 0,5679 |
| Desa pantai         | 2                  | 0,6099 | 0,0767    | 0,5557 | 0,6641 |